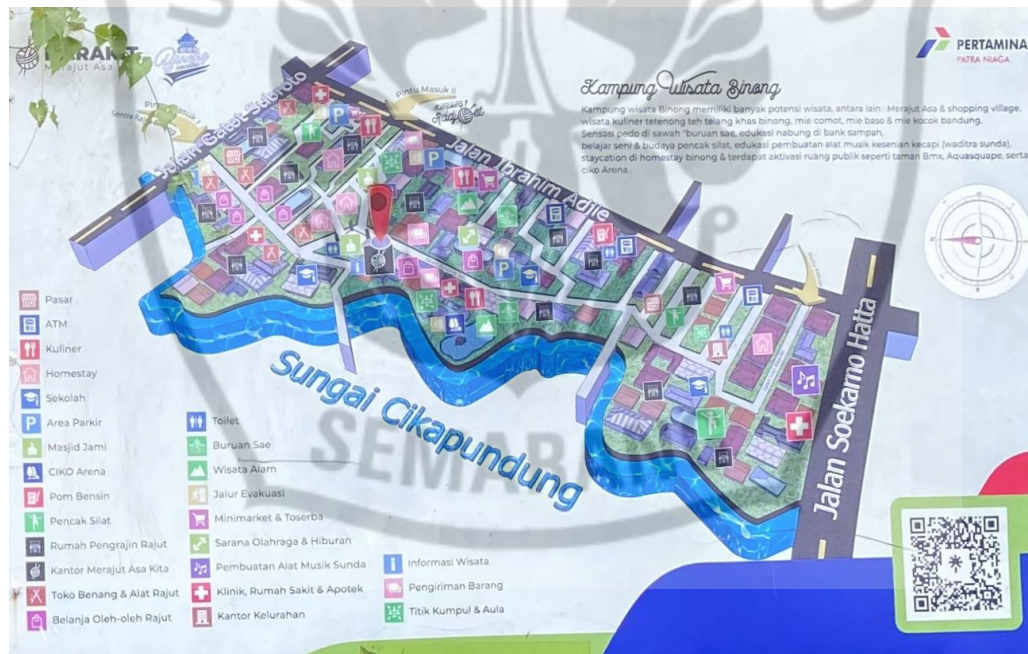


BAB II

INDUSTRI RAJUT BINONG JATI DAN KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM INDUSTRI RUMAHAN

2.1 Kondisi Lokasi dan Penduduk Kelurahan Binong

Sebelum memahami dinamika keterlibatan perempuan dalam industri rajut rumahan di Binong Jati, penting untuk melihat terlebih dahulu kondisi geografis dan sosial wilayah penelitian. Karakteristik lokasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berkembangnya industri rajut di kawasan ini, terutama karena aktivitas produksi berlangsung berdampingan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kepadatan permukiman, pola hunian warga, serta dominasi sektor informal turut membentuk bagaimana industri rajut berkembang dan melibatkan masyarakat sekitar, khususnya perempuan. Oleh sebab itu, penjelasan mengenai kondisi wilayah dan kependudukan Kelurahan Binong diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai konteks sosial tempat penelitian ini berlangsung.

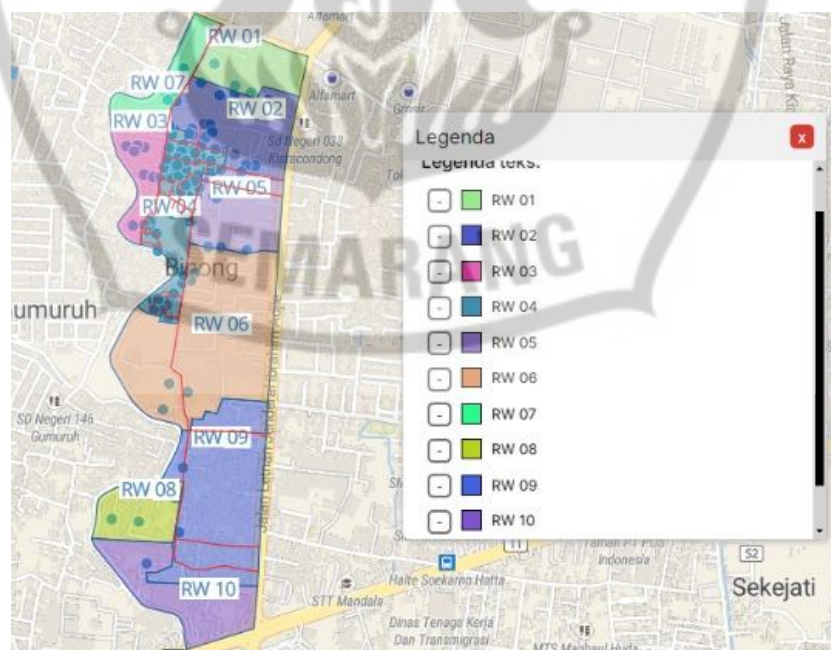


Gambar 2.1 Denah Lokasi Kampung Rajut Binong Jati
Sumber: Dokumentasi Peneliti (13 Maret 2026)

Industri rajut Binong Jati terletak di tengah ibu kota provinsi Jawa Barat yaitu Kota Bandung, tepatnya di wilayah Kecamatan Batununggal dan Kelurahan Binong, serta dapat dikatakan cukup strategis karena tidak jauh dari pusat

pemerintahan kota Bandung yang memberikan akses ke pasar grosir yang mudah. Secara geografis, berada di ketinggian 682 hingga 690 mdpl dengan luas sebesar 57,5 Ha yang di lalui oleh sungai Cikapundung Kolot dan sebagian besar lahannya dimanfaatkan untuk pemukiman sebesar 59,54 Ha, serta lahan sawah dan vegetasi kecil (Kurniasih, “Kampoeng Rajut Binong: Pusat Industri Rajut di Bandung”, par. 7, hlm. 1). Secara administratif Kelurahan Binong terbagi menjadi 10 RW dan 72 RT, dengan wilayah terluas RW 06 sebesar 14,2 Ha dan yang terkecil adalah wilayah RW 07 sebesar 1,4 Ha. Kondisi tersebut dapat dikatakan cukup padat dengan kepadatan penduduk hingga 252 jiwa/Ha yang melebihi rata-rata kepadatan penduduk Kota Bandung (Maryani *et al.*, 2019).

Wilayah Kecamatan Batununggal mencapai tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi yaitu sebesar 23 jiwa/km² dengan populasi yang terus bertambah (BPS Kota Bandung, 2025). Sementara itu, Kelurahan Binong sendiri memiliki kepadatan penduduk sebesar 27.121 jiwa/km² yang menduduki posisi ke empat yang paling padat penduduk di antara delapan kecamatan lainnya di Kelurahan Batununggal. Kepadatan penduduk di Kelurahan Binong tersebut berpengaruh langsung pada pola hunian masyarakat yang cenderung berhimpitan antar rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal maupun sebagai ruang produksi dalam industri rajut.



Gambar 2.2 Sebaran Industri Rajutan Binong Jati
Sumber: Mapid.co.id (2024)

Berdasarkan peta sebaran industri rajutan di Kelurahan Binong, usaha rajutan sudah tersebar hampir pada setiap RW, dengan total sekitar 165 lokasi usaha yang di mana sebanyak 92 usaha rajutan bertitik pusat di RW 04 (Kurniasih, 2024). RW 04 menjadi pusat yang memiliki usaha rajutan paling banyak dibandingkan dengan RW lain. Saat turun langsung ke lapangan, hampir setiap rumah di RT mempunyai aktivitas merajut sebagai mayoritas mata pencaharian masyarakatnya. Selain itu, banyak pendatang dari berbagai daerah di Indonesia yang datang dan bergabung sebagai pengrajin rajut di industri rajut Binong Jati sehingga wilayah ini memiliki karakteristik demografi yang dinamis.

Guna memahami penduduk Kelurahan Binong, perlu ditelisik berdasarkan kondisi sosial demografis masyarakatnya. Pembahasan ini penting untuk dipahami untuk mengeksplorasi latar belakang penduduk yang berpotensi terlibat dalam aktivitas ekonomi termasuk perempuan pada industri ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2025), tercatat bahwa Kecamatan Batununggal, Kelurahan Binong sebagian besar penduduknya merupakan kelompok usia produktif dengan mata pencaharian pada sektor informal. Berikut jumlah penduduk Kelurahan Binong yang peneliti dapatkan:

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Binong Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
0-4	624	662	1.286	6,59
5-9	869	782	1.651	8,45
10-14	888	819	1.707	8,74
15-19	776	740	1.516	7,76
20-24	806	832	1.638	8,39
25-29	728	760	1.488	7,62
30-34	722	717	1.439	7,37
35-39	659	626	1.285	6,58
40-44	833	740	1.573	8,06
45-49	731	745	1.476	7,56
50-54	621	654	1.275	6,53
55-59	564	588	1.152	5,90
60-64	371	395	766	3,92
65-69	275	285	560	2,87

Kelompok Umur	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
70-74	174	202	376	1,93
75+	145	194	339	1,74
Jumlah Total	9.786	9.741	19.527	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Batununggal (2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat jumlah penduduk Kelurahan Binong pada tahun 2025 tercatat jumlah penduduk antar laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang yaitu laki-laki sebanyak 9.786 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 9.741 jiwa. Sebesar 9.049 jiwa dari penduduk nya berstatus kawin sehingga cukup banyak penduduk yang berada dalam fase kehidupan berkeluarga. Dari jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Binong yang sebanyak 19.527, sebesar 13.608 jiwa atau sebanyak 69,69% adalah usia produktif (15 – 64 tahun) dan sebesar 5.919 jiwa atau sekitar 30,31% adalah usia tidak produktif yaitu anak-anak (0 – 14 tahun) dan lanjut usia (65 tahun ke atas). Kelompok usia produktif mempunyai probabilitas yang cukup besar untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekonomi baik pada sektor formal maupun informal.

Selanjutnya, data pekerjaan juga menjadi penting untuk dipahami untuk memperlihatkan struktur mata pencaharian penduduk Kelurahan Binong serta posisi industri rajut di tengah kehidupan ekonomi masyarakat. Berdasarkan keterangan informan dan gambaran umum mengenai penyerapan tenaga kerja di sentra industri rajut Binong Jati, jumlah pekerja yang terlibat dalam kegiatan industri ini diperkirakan mencapai lebih dari 2.000 orang. Komposisi pekerja berdasarkan jenis kelamin tidak tersedia dalam pendataan yang digunakan dalam penelitian ini. Namun, berdasarkan keterangan kepala RW wilayah 04, pekerja laki-laki diperkirakan sedikit lebih banyak dibandingkan pekerja perempuan. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam industri rajut bersifat kecil, karena perempuan justru memiliki keterlibatan yang cukup kuat pada beberapa tahapan produksi. Pada sisi lain, komposisi pekerjaan penduduk dapat memperlihatkan bagaimana suatu wilayah didominasi oleh sektor formal maupun informal hingga kegiatan ekonomi yang berbasis rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari data menurut pencatatan dalam Kecamatan Batununggal dalam angka berikut:

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Binong Menurut Jenis Mata Pencaharian

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
Aparatur Sipil Negara	266	1,36
Wiraswasta	6.415	32,85
Tenaga Kesehatan	19	0,10
Tenaga Pengajar	118	0,60
Pertanian/Peternakan	8	0,04
Pelajar/Mahasiswa	4.530	23,20
Belum Bekerja	3.471	17,78
Pensiunan	185	0,95
Lainnya	4.515	23,12
Jumlah	19.527	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Batununggal (2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Binong terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan dengan menunjukkan profesi yang beragam. Tercatat sebanyak 6.415 jiwa atau setara dengan 32,85% merupakan pegawai wiraswasta yang menjadi kelompok jenis pekerjaan terbanyak yang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat Kelurahan Binong cukup berkembang dan bertumpu pada usaha mandiri, perdagangan serta kegiatan ekonomi mikro dan menengah. Sementara itu, pada kelompok jenis lainnya dan yang belum/tidak bekerja tercatat menyentuh angka yang cukup besar yaitu 4.515 atau sebanyak 23,12% jiwa dan 3.471 jiwa yaitu sebanyak 17,78%. Angka tersebut menunjukkan masih terdapat banyak potensi sumber ketenagakerjaan di wilayah Kelurahan Binong yang belum terserap secara formal maupun tidak tercatat secara spesifik, terlebih lagi industri rajut ini termasuk kedalam sektor pekerjaan informal. Sehingga para pekerja pengrajin rajut yang terlibat pada industri ini termasuk ke dalam kelompok jenis mata pencaharian tersebut.

Di sisi lain, penduduk yang berstatus pelajar/mahasiswa tercatat sebanyak 4.530 jiwa, sehingga penduduk usia belajar yang berpotensi untuk memasuki dunia kerja cukup signifikan. Jumlah penduduk yang terlibat pada sektor Aparatur Sipil Negara (ASN) termasuk dalam berbagai bidang pelayanan publik serta tata kelola pemerintahan terdapat sebanyak 266 jiwa. Kemudian, sebanyak 118 jiwa termasuk ke dalam kelompok tenaga pengajar, dan 19 jiwa sebagai tenaga kesehatan. Ada pula sektor pertanian maupun peternakan yang hanya tercatat sebanyak 8 jiwa, hal

tersebut dapat dikatakan bahwa mata pencaharian penduduk sebagian besar terserap pada sektor non-pertanian. Dengan begitu, kondisi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran pola kerja masyarakat yang berorientasi pada sektor jasa, perdagangan serta usaha mandiri.

Kemudian, tingkat pendidikan masyarakat juga relevan untuk dipahami karena berkaitan dengan pilihan kerja, keterampilan dan juga akses terhadap lapangan pekerjaan. Terlebih lagi, pada industri ini tidak menuntut pendidikan yang tinggi maupun formal, sehingga pekerja dengan latar belakang pendidikan yang beragam tetap memiliki peluang untuk berkontribusi. Dari data yang peneliti peroleh, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Binong

Jenis Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak/Belum Sekolah	3.228	18,72
Tamat SD/Sederajat	2.057	11,93
SLTP/Sederajat	3.056	17,72
SLTA/Sederajat	7.362	42,70
Diploma I & II	60	0,35
Diploma IV/Strata I	1.398	8,11
Strata II	79	0,46
Strata III	3	0,02
Jumlah	17.243	

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung (2025)

Melihat data tingkat jenis pendidikan penduduk di atas, komposisi pendidikan didominasi oleh lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)/Sederajat dengan jumlah 7.362 jiwa atau sekitar 42,70%. Besaran angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menempati posisi pada jenjang pendidikan menengah yang secara umum telah cukup untuk mengambil berbagai jenis pekerjaan pada sektor formal maupun informal. Kemudian, jumlah penduduk yang belum/tidak sekolah tercatat sebesar 3.228 jiwa atau 18,72%, yang diikuti dengan penduduk dengan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)/Sederajat sebesar 3.056 jiwa atau 17,72%. Sementara itu, penduduk dengan lulusan Sekolah Dasar (SD)/Sederajat berjumlah 2.057 jiwa atau 11,93%. Data tersebut memperlihatkan bahwa masih terdapat sebagian besar penduduk yang memiliki latar pendidikan dasar hingga menengah. Dengan begitu, peluang kerja

masyarakat Kelurahan Binong cenderung banyak terserap ke dalam sektor yang tidak mewajibkan pendidikan tinggi. Selain itu, jumlah penduduk yang menempuh jenjang pendidikan tinggi masih tergolong lebih sedikit. Masyarakat dengan lulusan Diploma I dan II terdapat sebanyak 60 jiwa, lulusan Diploma IV/Strata I sebanyak 1.398 jiwa, Strata II sebesar 79 jiwa dan Strata III hanya sebanyak 3 jiwa. Data ini mengindikasikan bahwa jenjang pendidikan tersebut belum menjadi mayoritas dalam struktur pendidikan masyarakat Kelurahan Binong, meski masyarakatnya memiliki akses akan pendidikan tinggi.

Gambaran umum mengenai kondisi penduduk Kelurahan Binong di atas menjadi landasan yang vital untuk memahami konteks sosial penelitian ini. Informasi demografis tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai situasi sosial ekonomi masyarakat yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam industri rajut Binong Jati. Dalam penelitian ini, data yang terlampir relevan untuk melihat bagaimana struktur penduduk usia kerja, kualitas sumber daya manusia dan juga pola mata pencaharian masyarakat yang membentuk keputusan perempuan dalam menjalani peran domestik maupun produktif. Kondisi sosial masyarakat turut berkontribusi dalam membentuk pengalaman perempuan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari keterlibatan perempuan beserta upaya menyeimbangkan kebutuhan ekonomi keluarga dengan tanggung jawab domestik.

2.2 Sejarah Perkembangan Industri Rajut Binong Jati

Industri rajut Binong Jati berawal sejak tahun 1960-an didirikan oleh beberapa warga di wilayah Kelurahan Binong. Kemudian pada sekitar tahun 1975 tercatat ada 3 unit perusahaan rajut, seiring dengan permintaan produk yang terus bertambah serta ketertarikan penduduk sekitar untuk mengembangkan usaha ini mendorong usaha ini semakin berkembang. Rumah-rumah yang terbangun di gang pada kawasan ini pada awalnya hanya sebagai sektor tempat tinggal saja dan tidak ditujukan untuk menjadi sektor usaha. Namun seiring dengan minat masyarakat akan usaha rajutan yang meningkat guna mencoba peruntungan akan usaha rajut menyebabkan peralihan fungsi sebagian tempat tinggal mereka menjadi ruang untuk usaha. Pada tahun 1999 tercatat jumlah usaha rajut yang bertambah menjadi

225 unit perusahaan di kawasan Binong dan berdampak pada pendapatan masyarakatnya yang semula hanya bersumber dari sektor pertanian.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh Darusman & Rostiana (2015), pada mulanya sentra industri rajut Binong Jati merupakan usaha yang dijalankan secara turun temurun, di mana didirikan oleh warga yang memperoleh keterampilan melalui pengalaman bekerja di pabrik rajut milik orang Tionghoa di Kota Bandung. Dengan dasar tersebut, keterampilan mereka menjadi dasar untuk memulai usaha yaitu industri rumah tangga yang selinear di kawasan tempat mereka tinggal yakni Binong Jati. Peningkatan jumlah perusahaan rajut di kawasan ini dengan pesat pada sekitar tahun 1975 hingga 1980-an yang kemudian dikenal sebagai industri penghasil rajut dalam bidang *fashion* terbesar di Kota Bandung dengan bermacam produk rajutan khususnya pakaian hangat seperti jaket, baju lengan panjang (*sweater* atau *cardigan*), syal dan lain-lain.

Sentra industri rajutan Binong Jati merupakan nama hasil inisiatif warga sekitar sejak tahun 2003 (Rini & Wardhana, 2022). Industri ini semakin berkembang seiring berjalannya waktu dengan daya tarik keunikan dan ciri khas hasil rajutan para pengrajin serta lokasi yang cukup strategis meski tata letak keberadaannya di pemukiman yang padat penduduk. Walaupun begitu, saat ini para pemilik usaha rajut ini memiliki toko *online* untuk memasarkan hasil produksinya guna mengikuti perkembangan zaman yang juga menyediakan lapangan kerja serta konsumen yang lebih luas. Dengan adanya potensi tersebut, pada tahun 2014 presiden Indonesia pada saat itu meresmikan wilayah industri rajut Binong Jati sebagai daerah wisata bernama “Kampoeng Rajut” dan juga koperasi kepada kelurahan Binong. Usaha rajut Binong Jati sempat mengalami penurunan dalam pengelolaan usaha, namun masih dipertahankan hingga saat ini yang diakibatkan upaya para pengusahanya.

Berdasarkan keterangan informan dan gambaran umum mengenai penyerapan tenaga kerja di sentra industri rajut Binong Jati, jumlah pekerja yang terlibat dalam kegiatan industri ini diperkirakan mencapai lebih dari 2.000 orang. Komposisi pekerja berdasarkan jenis kelamin tidak tersedia dalam pendataan yang digunakan dalam penelitian ini. Namun, berdasarkan keterangan informan, pekerja laki-laki diperkirakan sedikit lebih banyak dibandingkan pekerja perempuan.

Perbedaan tersebut tidak menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam industri rajut bersifat kecil, karena perempuan justru memiliki keterlibatan yang cukup kuat pada beberapa tahapan produksi, terutama pekerjaan *ngesom*, *finishing*, dan *packing*.

2.3 Alur Produksi dan Sistem Kerja *Home Industry*

Industri rajut Binong Jati berkembang melalui sistem kerja rumahan (*home industry*) yang melibatkan pembagian kerja antar warga dalam proses produksinya. Aktivitas produksi tidak hanya berlangsung di tempat usaha berskala besar, tetapi juga tersebar di rumah-rumah warga yang sekaligus difungsikan sebagai ruang kerja. Dalam praktiknya, proses produksi rajut melibatkan beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari pengolahan bahan, proses merajut, hingga tahap akhir pemasaran produk. Sistem kerja seperti ini membuat hubungan antara ruang domestik dan ruang produksi menjadi semakin dekat, terutama bagi perempuan yang menjalankan aktivitas rumah tangga sekaligus bekerja dalam industri rajut. Oleh karena itu, bagian ini akan menjelaskan alur produksi serta sistem kerja yang berlangsung dalam industri rajut rumahan di Binong Jati sebagai konteks untuk memahami pengalaman kerja para perempuan pengrajin.



Gambar 2.3 Alur Produksi Industri Rajut Binong Jati
Sumber: Dokumentasi Peneliti (13 Maret 2026)

Berdasarkan gambar denah alur produksi di atas, proses produksi rajut di Binong Jati diawali dengan tahap perancangan ide atau desain yang umumnya dibuat oleh pemilik usaha *brand* yang juga mengikuti permintaan pasar. Tahapan produksi utama terjadi pada tahap ketiga yaitu proses merajut, dengan pengerjaan manual yaitu *handmade/crocet* maupun dengan menggunakan mesin rajut. Kemudian hasil rajutan masuk ke tahap keempat yaitu proses penyambungan bagian-bagian pakaian yang biasa disebut dengan *linking* menggunakan mesin. Lanjut ke tahap kelima yaitu proses obras dengan tujuan untuk memperkuat dan merapikan sisi kain yang kemudian melewati proses *quality control* dan juga *som* untuk memastikan tidak ada produk yang cacat serta pemasangan kancing. Setelah itu, produk yang telah lolos tahap pengecekan kemudian memasuki tahap keenam yaitu *steam* uap atau tahap setrika dan berakhir pada tahap ketujuh yaitu *packing* (pengemasan) dan didistribusikan kepada konsumen atau pasar.

Industri rajut Binong Jati termasuk ke dalam industri rumah tangga atau *home industry* yang sebagian besar usaha dapat dikategorikan sebagai usaha kecil dan menengah. Sebanyak 86% dari unit usahanya menggunakan kurang dari 20 tenaga kerja, serta sisanya 14% unit usaha yang menggunakan lebih dari 20 tenaga kerja (Darusman & Rostiana, 2015). Selain itu, industri rumah tangga ini memiliki sistem di mana pekerja dapat mengerjakan tugas mereka di rumah yang menyebabkan tempat tinggal menjadi satu dengan tempat kerja. Hal tersebut memungkinkan melibatkan anggota keluarga maupun orang sekitar para pekerjanya tanpa terlibat kontrak secara langsung dengan pengusaha rajut. Meski sistem *home industry* dapat mengurangi angka pengangguran serta memberdayakan masyarakat di lingkungan tersebut, tanpa adanya kontrak kerja dengan pihak usaha dapat mempengaruhi kesejahteraan bagi mereka yang terlibat (Suminartini & Sulisawati, 2020).

Sistem kerja industri semacam ini mengandalkan *putting out system* atau dapat dipahami yaitu dengan pekerja rumahan yang mayoritas ibu rumah tangga dapat mengerjakan bahan baku yang dibagikan oleh pengusaha dan mengerjakannya di tempat tinggal mereka. Dengan begitu, hal tersebut memungkinkan fleksibilitas tanpa adanya batas jam formal untuk memenuhi target produksi, terlebih lagi pada industri rumahan Binong Jati tidak memiliki batasan

pendidikan tertentu sebagai kriteria pekerja. Dalam industri rumahan, keterampilan para pekerja umumnya mudah untuk dipelajari atau bahkan tidak sedikit dari mereka yang bekerja pada industri ini memperoleh keterampilan dari pengalaman secara langsung selama mereka bekerja. Hal tersebut mempermudah masyarakat dengan keterbatasan keterampilan maupun pendidikan.



Gambar 2.4 Kegiatan Proses Rajut di Rumah Warga, Kelurahan Binong
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2 April 2026)

Pada gambar di atas menggambarkan bahwa industri rajut Binong Jati bersifat padat karya yang memerlukan banyak tenaga kerja manusia dibandingkan mesin. Meskipun pada saat ini sebagian besar pengrajin rajut telah memanfaatkan teknologi mesin, pengoperasian mesin tersebut tetap harus dilakukan oleh tenaga manusia. Oleh sebab itu, *home industry* biasanya dikenal sebagai sektor informal dengan memproduksi barang-barang dengan menggunakan tangan serta kelonggaran dalam penyerapan tenaga kerja. Seperti halnya industri rumahan Binong Jati yang para pengrajinnya menghasilkan bermacam pakaian bahan rajut dengan menggunakan mesin serta dengan tangan para pekerjanya sendiri yang menjadi sebuah ciri khas dari masyarakat Binong Jati (Lyke, 2015).

Melihat hal tersebut, dalam sistem kerja *home industry* sangat sering ditemukan sebagian besar pekerjanya adalah ibu rumah tangga maupun perempuan yang berada di sekitar industri ini. Kemudahan dan fleksibilitas dalam memperoleh keterampilan merajut, tidak adanya persyaratan pendidikan tertentu, serta ruang kerja yang terintegrasi dengan rumah sehingga tidak adanya pemisahan ranah domestik maupun ranah publik menjadi faktor pendorong yang terlihat sangat sesuai untuk memberdayakan ibu rumah tangga. Kemunculan usaha industri rumahan ini dapat menjadi sumber pendapatan maupun tambahan penghasilan dan

dapat menyediakan lapangan kerja yang baru bagi masyarakat sekitarnya dari berbagai kalangan.

Pertumbuhan *home industry* memiliki peranan penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah serta pembangunan di Indonesia yang tidak terlepas dari eksistensi industri kecil (Suminartini & Sulisawati, 2020). Sehingga sistem tersebut terlihat berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat maupun pemberdayaan perempuan. Di sisi lain, sistem kerja semacam ini dapat menimbulkan dampak yang lain khususnya kepada ibu rumah tangga yang sering kali dibebankan dan dihadapkan dengan pekerjaan rumah tangga (domestik).

2.4 Faktor Pertimbangan Perempuan Bekerja dalam Industri Rajut

Perempuan menjadi salah satu kelompok yang cukup berpengaruh dalam aktivitas produksi di industri rajut Binong Jati. Selain terlibat dalam proses produksi perempuan termasuk ke dalam bagian penting dalam keberlangsungan industri rajut yang telah berkembang di wilayah tersebut selama berpuluh-puluh tahun. Eksistensi perempuan sebagai pengrajin memperlihatkan bahwa industri rajut menjadi salah satu ruang kerja yang dapat diakses oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan, sosial dan juga ekonomi. Dalam berbagai penelitian mengenai perempuan pekerja perempuan pada keputusan untuk bekerja umumnya dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling bersangkutan, baik yang berasal dari kondisi ekonomi, karakteristik pekerjaan, hingga lingkungan sosial tempat mereka akan bekerja. Oleh sebab itu, guna memahami keterlibatan perempuan dalam industri rajut Binong Jati, perlu memahami beberapa faktor yang secara umum menjadi pertimbangan perempuan dalam memilih dan menjalani pekerjaan sebagai pengrajin rajut.

2.4.1 Faktor Ekonomi dan Kebutuhan Rumah Tangga

Dalam berbagai penelitian, faktor ekonomi merupakan salah satu yang paling umum ditemui. Kebutuhan hidup yang terus meningkat menyebabkan banyak rumah tangga tidak dapat bergantung pada satu sumber pendapatan saja. Kondisi tersebut juga mendorong perempuan untuk ikut terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga sektor informal menjadi salah satu ruang

kerja yang banyak diakses perempuan karena memberikan peluang untuk memperoleh penghasilan meskipun tidak memiliki persyaratan pendidikan maupun pengalaman kerja yang tinggi (Putri *et al.*, 2024). Kondisi tersebut membuat sektor informal mampu menyerap tenaga kerja perempuan dalam jumlah yang cukup besar, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal.

Perempuan sering kali masuk ke dunia kerja sebagai strategi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Pendapatan yang diperoleh perempuan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga seperti untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, maupun kebutuhan lainnya. Kondisi serupa juga ditemukan dalam berbagai usaha rumahan misalnya dalam konteks industri rajut Binong Jati, di mana perempuan memanfaatkan peluang kerja yang tersedia di lingkungan tempat tinggal mereka untuk memperoleh tambahan pendapatan.

2.4.2 Fleksibilitas Kerja dalam Industri Rumahan

Selain faktor ekonomi, karakteristik pekerjaan yang fleksibel juga menjadi pertimbangan penting bagi perempuan dalam memilih pekerjaan di sektor informal. Karakteristik pekerjaan yang tidak terikat secara ketat oleh jam kerja formal membuat sektor informal dianggap lebih mudah disesuaikan dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Huzaimi & Arisetyawan (2023) menjelaskan bahwa faktor seperti lokasi kerja, jam kerja, serta sistem kerja yang lebih fleksibel menjadi pertimbangan penting bagi perempuan dalam memilih pekerjaan.

Faktor tersebut juga dapat ditemukan dalam industri rajut Binong Jati. Keterlibatan perempuan juga tidak dapat dilepaskan dari karakteristik industri yang berkembang di lingkungan permukiman masyarakat. Sebagian besar aktivitas produksi dilakukan di rumah maupun di sekitar lingkungan tempat tinggal pengrajin. Kondisi ini membuat pekerjaan merajut relatif mudah diakses oleh perempuan karena tidak memerlukan mobilitas yang tinggi. Selain itu, sistem kerja yang berkembang dalam industri rumahan

memungkinkan pekerja untuk menyesuaikan ritme kerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang mereka hadapi.

2.4.3 Kedekatan Sosial dan Pewarisan Keterampilan Merajut

Faktor lain yang turut mendorong perempuan bekerja dalam industri rajut adalah kedekatan mereka dengan lingkungan sosial tempat industri tersebut berkembang. Industri rajut Binong Jati telah tumbuh dan berkembang selama beberapa generasi sehingga aktivitas merajut menjadi bagian yang cukup dekat dengan kehidupan masyarakat setempat. Umumnya informasi mengenai pekerjaan biasanya diperoleh melalui keluarga, tetangga, atau sesama pengrajin yang telah lebih dahulu bekerja pada industri ini. Situasi tersebut membuat perempuan memiliki peluang yang relatif besar untuk masuk ke dalam industri rajut dan terlibat dalam berbagai tahapan produksi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Selain itu, keterampilan merajut umumnya dipelajari melalui proses belajar informal yang berlangsung di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kemudahan dalam memperoleh keterampilan tersebut membuat pekerjaan merajut dapat diakses oleh berbagai kelompok masyarakat tanpa memerlukan pendidikan atau pelatihan formal yang panjang. Keberadaan jaringan sosial antar warga juga turut mempermudah penyebaran informasi mengenai pekerjaan dan kebutuhan tenaga kerja sehingga semakin banyak perempuan yang terlibat dalam industri rajut.

Oleh sebab itu, untuk terlibat dalam ranah publik perempuan dihadapkan pada pertimbangan akan beban kerja yang akan ditanggung. Dimulai dari faktor lokasi, jam kerja, fleksibilitas pekerjaan serta besaran upah dan faktor lain yang menguntungkan dan memungkinkan perempuan tidak menelantarkan pekerjaan rumah tangga mereka sebagai ibu rumah tangga. Selain itu juga perempuan tentunya memiliki faktor internal, seperti adanya keinginan untuk meningkatkan atau memenuhi perekonomian keluarga serta berkembang dan menjadi produktif turut menjadi faktor pendorong untuk bekerja. Oleh karena itu, pekerjaan berbasis rumah tangga

(*home industry*) sering kali menjadi pilihan karena memberikan keleluasaan dalam mengatur waktu dan ritme kerja.

2.5 Profil Informan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian ini mengelompokkan informan menjadi dua kategori, namun kategori informan utama menjadi landasan dari data primer yang peneliti peroleh. Sehingga informan dengan kriteria, yaitu: pekerja produksi perempuan dengan usia rata-rata ibu rumah tangga yaitu 30-50 tahun, berstatus menikah hingga cerai hidup, berdomisili dan bekerja di ruang yang tidak terpisah atau tidak jauh dengan tempat tinggal (*home industry*) di Binong dengan lama waktu bekerja minimal 2 tahun, serta pekerja industri ibu rumah tangga yang memikul tanggung jawab utama dalam urusan domestik, menjadi dasar data yang dikumpulkan di lapangan. Lebih lanjut, berikut peneliti rincikan profil dari informan dalam penelitian ini.

2.5.1 Bu Heni

Bu Heni adalah salah satu tante dari teman saya yang membantu saya selama turun ke lapangan yaitu Mirna. Beliau berusia 41 tahun dengan status pendidikan terakhirnya adalah SMA. Bu Heni telah menikah selama 12 tahun lamanya, serta memiliki dua anak perempuan. Anak pertama Bu Heni bersekolah SD yang saat ini berusia 9 tahun, sedangkan anak keduanya berusia 6 tahun dan masih bersekolah di taman kanak-kanak. Sementara itu, suami Bu Heni bekerja sebagai karyawan *service* laptop di salah satu pusat elektronik di Kota Bandung yang menjadi sumber utama pemasukan ekonomi keluarga.

Bu Heni dan lima saudara kandungnya yang lain lahir dan tumbuh besar di wilayah Binong. Sebelumnya kedua orang tua Bu Heni sempat memiliki usaha rajut sendiri yang kemudian berhenti semenjak ayah dari Bu Heni dan kesepuluh saudaranya telah tiada. Dari latar belakang tersebut, Bu Heni sendiri telah memperoleh keterampilan *ngesom* sedari SMA karena sempat membantu usaha keluarganya. Berbekal pengalaman tersebut, Bu Heni memilih untuk berpartisipasi pada industri rajut Binong sejak 2023 hingga saat ini. Sebelum beliau bekerja pada industri ini, Bu Heni sempat bekerja SPG (*Sales Promotion Girl*) di supermarket dan setelah

mengandung anak pertama beliau memilih untuk berhenti. Semenjak *ngesom*, Bu Heni mengaku pendapatan yang ia dapat dalam seminggu dapat mencapai 250 ribu hingga 550 ribu rupiah tergantung permintaan pasar.

2.5.2 Bu Ati

Bu Sumiati atau biasa dipanggil Bu Ati merupakan salah satu teman yang bekerja pada bidang yang sama dengan Bu Heni. Beliau berusia 43 tahun dengan status pendidikan terakhirnya adalah SMA serta telah menikah yang hingga saat ini telah berjalan selama 22 tahun. Bu Ati bersama suaminya mempunyai seorang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Anak pertamanya berumur 19 tahun dan baru hendak lulus SMK dan adik perempuannya yang berselang dua tahun yang juga masih bersekolah kelas satu SMK di sekolah yang sama. Sementara itu, anak bungsu laki-laknya yang usianya berselang cukup jauh dengan kedua kakaknya, yaitu masih berusia enam tahun.

Suami dari Bu Ati yang berusia 42 tahun, saat ini bekerja di sebuah perusahaan pengukuran yang terletak di provinsi Kalimantan dan sudah berlangsung sekitar enam bulan sebagai salah satu pegawai kontrak. Bu Ati mengaku bahwa sempat mengalami masa-masa ekonomi yang sulit saat suaminya tersebut masih bekerja di industri rajut Binong. Hal tersebut terjadi karena Bu Ati merasa bahwa industri rajut Binong saat ini sudah tidak seramai dulu pada saat sebelum pandemi *Covid 19*. Kemudian Bu Ati pun ikut mencari nafkah dengan *mengesom* pada industri ini sejak tahun 2019, untuk membantu perekonomian keluarganya yang sedang sulit pada saat itu. Pada mulanya, pendapatan yang Bu Ati dapatkan dirangkap menjadi satu dengan suami yaitu sekitar 1 juta 250 ribu per minggunya. Namun setelah suaminya bekerja di Kalimantan, pendapatan Bu Ati sendiri pada industri ini mulanya adalah sebesar 200 ribu hingga 400 ribu per minggu.

2.5.3 Bu Santi

Bu Santi adalah salah satu dari tiga ibu-ibu yang tinggal di sebuah kontrakan yang sama bersama Bu Ade dan Bu Wita. Bu Santi sendiri berusia 44 tahun dengan pendidikan terakhirnya yaitu SMK merupakan anak

pertama dari lima bersaudara. Keempat saudara kandung Bu Santi yang lain diantaranya sudah menikah serta yang paling kecil masih bersekolah SMP. Bu Santi saat ini masih berstatus menikah sejak tahun 2000 dan memiliki satu anak laki-laki yang berusia 26 tahun serta telah memiliki pekerjaan. Menurut pengakuan Bu Santi, anak tunggalnya tersebut sempat bekerja pada salah satu PT. di kawasan Cikarang selama enam bulan. Setelah itu anaknya memilih untuk bekerja di Kota Tasik bersama ayahnya yaitu suami dari Bu Santi yang bekerja sebagai buruh tani. Bu Santi yang sebelumnya memang telah berkecimpung di industri pabrik rajut sejak lulus sekolah dan menyatakan memilih untuk bekerja di industri rajut Binong yang masih selinear dengan pekerjaan sebelumnya untuk menambah pemasukan ekonomi dari suaminya. Pendapatan yang selama ini didapat oleh Bu Santi selama *melinking* rata-rata adalah 500 ribu hingga dapat menyentuh angka 1 juta rupiah per minggu.

Peneliti memilih Bu Santi sebagai informan utama karena beliau yang paling banyak memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dibandingkan dengan Bu Ade dan Bu Wita. Ketiga wanita paruh baya ini merupakan saudara sepupu yang merantau dari Kota Tasik ke wilayah Binong Jati untuk bekerja di industri rajutan pada bagian *melinking* selepas wabah *covid 19* berlalu yaitu pada tahun 2022. Bu Ade adalah yang pertama memutuskan untuk bekerja di industri rajut Binong untuk memulihkan perekonomian, yang akhirnya mengajak Bu Santi dan Bu Wita untuk bergabung. Sudah sekitar empat tahun mereka bekerja di industri rajut Binong yang masih berlanjut hingga saat ini. Meskipun mereka bekerja di ruang dan bekerja pada pemilik yang sama, namun penghasilan yang mereka peroleh tetap diterima dan dikelola oleh masing-masing individu, tidak dirangkap menjadi satu.

2.5.4 Bu Elis

Bu Elis tahun ini telah genap 50 tahun yang memiliki status pendidikan terakhir SMA. Beliau adalah seorang koordinator di koperasi di salah satu konveksi rajut di kawasan Binong Jati. Bu Elis dan keluarganya tinggal di wilayah Binong sejak masih muda, dan memilih tetap tinggal serta

bekerja di industri rajut meskipun kedua saudaranya telah meninggalkan wilayah Binong. Saat ini Bu Elis bersama suami yang telah menikah sejak tahun 2011, beserta anak pertamanya yang masih berusia 13 tahun dan juga anak keduanya yang berusia 4 tahun tinggal di rumah pemberian kedua orang tua Bu Elis yang terletak di RW 05. Di usia yang tidak lagi muda, Bu Elis terlihat masih antusias dalam melaksanakan perannya di industri rajut yang telah berjalan hampir 10 tahun yang dimulai sejak tahun 2016.

Suami dari Bu Elis bekerja di salah satu klinik yang menyediakan layanan kesehatan berupa fisioterapis. Bu Elis bertemu dengan suaminya pertama kali saat sedang melaksanakan terapi di tempat suaminya bekerja. Sebelum bekerja di koperasi, Bu Elis sempat bekerja sebagai penjaga toko *laundry* hingga juga pengrajin jahit dan batik di sekitar Kelurahan Binong. Melihat adanya kesempatan peluang pekerjaan di salah satu konveksi yang bernama Karimake, beliau mendaftarkan dirinya pada bidang produksi rajutan manual untuk membuat aksesoris seperti tatakan gelas maupun gantungan kunci hingga boneka berukuran kecil yang berjalan hingga saat ini. Setelah mendapatkan posisi sebagai koordinator koperasi, beliau dapat menghasilkan 500 hingga 800 ribu rupiah per minggu dan bahkan bisa lebih.

2.5.5 Bu Emay

Informan terakhir bernama Sulistyana, namun memiliki nama panggilan Bu Emay. Usia Bu Emay adalah 47 tahun, berstatus pendidikan terakhir SMA dan telah menikah selama 26 tahun bersama suami. Suami Bu Emay sendiri bekerja sebagai tenaga pengajar di salah satu sekolah yang terletak di daerah Kecamatan Kiaracondong. Dari pernikahan tersebut, Bu Emay dan suami mempunyai dua anak laki-laki yang saat ini berusia 25 tahun dan juga 19 tahun yang masih bersekolah SMK. Selain itu, Bu Emay juga mempunyai satu anak perempuan terakhir yang rentang usianya cukup jauh dari kedua kakak laki-lakinya, yaitu masih berusia 11 tahun serta masih bersekolah SD.

Tempat kelahiran Bu Emay adalah Kota Purworejo, namun sudah tinggal di Kota Bandung tepatnya di Kelurahan Binong sedari masih remaja yang kemudian pindah setelah menikah. Bu Emay dan keluarganya saat ini

tinggal di Kelurahan Babakan Sari, Kecamatan Kiaracondong yang berlokasi tidak jauh dari Kelurahan Binong. Lokasi Tersebut tidak terletak jauh dari wilayah industri rajut Binong yang dapat ditempuh sekitar tiga menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Sebelum bekerja di salah satu pabrik rumahan, Bu Emay juga sempat bekerja pada pabrik garmen lain sebagai admin produksi yang masih terletak di Kota Bandung setelah lulus dari SMA. Bu Emay berhenti bekerja sebagai admin produksi setelah anak bungsunya lahir, dan memilih untuk fokus merawat anaknya tersebut. Setelah anak perempuannya tersebut telah masuk sekolah SD, baru lah beliau bekerja pada bidang *finishing/packing* di industri rajut pada tahun 2022 untuk mengisi waktu serta menambah pemasukan ekonomi beliau dan keluarga. Dari peran pada bidang tersebutlah Bu Emay dapat menghasilkan upah sebesar 400 hingga 500 ribu rupiah dalam seminggu, dengan hari kerja dari hari Senin hingga Sabtu.

